

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan, dalam pengertian umum, merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari bagaimana individu dapat melakukan perubahan pada diri mereka sendiri untuk meraih hasil yang optimal dan sesuai harapan. Kata penyuluhan berasal dari istilah "*extension*," yang mengacu pada penyebaran informasi mengenai cara-cara untuk meningkatkan produksi, pendapatan, dan kesejahteraan keluarga dalam konteks usaha tani. (Trisnaningtyas, 2020)

Penyuluhan, menurut UU Nomor 16 Tahun 2006, adalah proses pembelajaran baik untuk pelaku utama maupun pelaku usaha, untuk siap dan mampu mengorganisir diri untuk mendapatkan informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan, dan pemahaman masyarakat akan pentingnya mempertahankan lingkungan yang sehat (Kementerian Pertanian, 2018). Pelaksanaan penyuluhan pertanian sangat berhubungan erat dengan filosofi dan prinsip-prinsip dasar penyuluhan pertanian. Menurut Mardikanto (2009) filosofi dalam penyuluhan pertanian menekankan bahwa:

- 1) Untuk membangun, mendorong, dan mempertahankan partisipasi masyarakat, Penyuluh perlu berkolaborasi bersama masyarakat untuk menciptakan suasana penyuluhan yang interaktif.
- 2) Penyuluhan tidak membuat masyarakat ketergantungan.
- 3) Fokus kegiatan penyuluhan pertanian adalah mengoptimalkan kesejahteraan perekonomian petani.

Penyuluhan pertanian yang konsisten didasarkan pada prinsip-prinsip. Hasiholan (2018) memaparkan bahwa prinsip-prinsip dalam penyuluhan pertanian yaitu:

- 1) Desentralisasi berdasarkan keadaan serta kebijakan lokal,
- 2) Kemitraan sejajar dengan menekankan kesetaraan antara penyuluh dan petani,
- 3) Demokrasi melalui penghargaan dan pengakuan keinginan petani,
- 4) Kesejahteraan melalui kepartisan mendapatkan informasi,

- 5) Kemampuan untuk melihat potensi, menghadapi tantangan, dan memahami keinginan disebut keswadayaan.
- 6) Kemampuan untuk membuat petani bertanggung jawab atas apa yang dilakukan
- 7) Integrasi melihat penyuluhan sebagai bagian dari pembangunan pertanian,
- 8) Keberpihakan dengan mendukung keinginan petani

Penyuluhan pertanian terdiri dari penyuluh, tujuan, metode pelaksanaan, media, materi, waktu, dan lokasi. Penyuluhan pertanian tidak selalu menjamin tujuan tercapai dan tidak selalu bertanggung jawab atas kegagalan. Keadaan individu penerima penyuluhan, latar sosial dan budaya masyarakat, serta kategori dan kegiatan institusi yang mendukung penyuluhan adalah beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian (Trisnaningtyas, 2020)

2.1.2 Kinerja Penyuluh

Kinerja adalah hasil Kontribusi seseorang di organisasi terkait dengan tugas dan kewajiban diberikan dan dijalankan dengan efektif dan efisien dalam waktu ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, penyuluh pertanian harus merancang program penyuluhan yang sesuai dengan potensi wilayah dan kebutuhan pasar. Supaya pembuat kebijakan dan pengelola anggaran terus menyediakan sumber daya finansial yang memadai untuk mendukung penyuluhan dalam pembangunan daerah, penting supaya menunjukkan kinerja penyuluh yang baik. Penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan kinerja petani dan hasil usahatani serta membantu mengatasi masalah dalam pengelolaan usahatani. (Ali *et al*, 2018).

Kinerja adalah istilah yang berawal dari konsep "*job performance*" atau "*actual performance*," yang merujuk pada hasil nyata yang dicapai oleh individu. Kinerja melibatkan pertimbangan antara hasil yang diperoleh dengan peran dan tenaga kerja yang digunakan dalam proses tersebut, serta mencakup aspek kualitas dan kuantitas dari hasil kerja yang dihasilkan. Kinerja adalah hasil kerja seseorang, baik mutu maupun jumlah, dalam waktu tertentu pada tugas yang diberikan (Ali *et al*, 2018).

2.1.2.1 Indikator Kinerja Penyuluh

Regulasi Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 menetapkan 3 indikator untuk mengukur kinerja penyuluh pertanian, yaitu: (Undang-Undang No 91 Tahun 2013)

- 1) Persiapan pelaksanaan penyuluhan pertanian,
 - a) Menyusun data mengenai potensi wilayah dan agroekosistem;
 - b) Membina dan mendampingi dalam pembentukan RDKK;
 - c) Menyusun program penyuluhan pertanian untuk desa dan kecamatan;
 - d) Menyusun Rencana Kerja Tahunan untuk Penyuluh Pertanian (RKTPP).
- 2) Pelaksanaan penyuluhan pertanian,
 - a) Menyebarluaskan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani.
 - b) Menerapkan metode penyuluhan pertanian di area yang menjadi tanggung jawab.
 - c) Meningkatkan kemampuan petani dalam mengakses informasi pasar, teknologi, fasilitas, dan pembiayaan.
 - d) Mengembangkan dan memperkuat kelembagaan petani dari segi jumlah dan mutu.
 - e) Meningkatkan dan memperkuat kelembagaan ekonomi petani dari segi jumlah dan mutu.
 - f) Peningkatan produktivitas (dibandingkan dengan produktivitas yang lalu, berlaku untuk semua subsektor).
- 3) Evaluasi pelaporan penyuluhan pertanian.
 - a) Menilai pelaksanaan penyuluhan pertanian.
 - b) Menyusun laporan tentang pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Penyuluh pertanian yang efektif merupakan individu yang dapat menyusun dan melakukan program pembelajaran, konten, dan cara yang sesuai dengan keadaan dan ciri khas petani yang dibimbing. Selain itu, penyuluh pertanian harus memiliki keahlian dalam kepemimpinan, komunikasi, serta penyebaran teknologi dan pengetahuan teknis yang relevan dengan bidang penyuluhan mereka. Keberhasilan seorang penyuluh tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan pendekatan dan konten yang disampaikan dengan kebutuhan spesifik petani, serta kemahiran dalam memimpin dan berkomunikasi secara efektif

(Ali *et al*, 2018). Menurut pendapat Sairi, (2015) pernyataan tersebut, seorang penyuluh pertanian memiliki lima peran penting dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat petani: berkomunikasi, mengajar, membantu, mediator, dan mendorong.

Menurut Ahmad (2019) menegaskan bahwa penyuluhan partisipatif akan menyebabkan komunikasi dua arah. (Lestar dan Idris, 2019) Peran penyuluh diwujudkan melalui kerja sama dengan pihak lain; pertemuan kelompok juga dapat membantu petani dan penyuluh berkomunikasi untuk membahas masalah yang ada. Keberhasilan peran penyuluh dapat diukur melalui indikator yang telah ditetapkan dalam penilaian kinerja. Terdapat dua aspek utama dalam mengukur kinerja Dimensi hasil kerja meliputi jumlah dan mutu output, sementara dimensi perilaku individu mencakup pengelolaan waktu dan kerja sama. Ukuran kuantitas dan kualitas hasil kinerja menggambarkan tingkat profesionalisme penyuluh. Tingkat profesionalisme ini ditunjukkan oleh motivasi penyuluh terhadap kinerjanya, di mana motivasi internal dipengaruhi oleh kondisi kelembagaan yang mendukung kepentingan penyuluh, sementara motivasi eksternal dipengaruhi oleh tuntutan perubahan petani. Kinerja penyuluh yang baik pastinya berdampak positif pada kemampuan, keikutsertaan, dan pendapatan petani (Trisnaningtyas, 2020).

2.1.3 Kepuasan Petani

Kotler (2006) dalam Sidqi (2022) Kepuasan merupakan perasaan puas atau tidak puas yang dirasakan seseorang setelah menilai performa suatu produk dengan ekspektasinya. Apabila performa produk belum sesuai harapan, pelanggan merasa tidak puas. Apabila kinerja memenuhi harapan, pelanggan merasa puas. Jika kinerja melebihi harapan, pelanggan merasa sangat puas. Kepuasan konsumen mencerminkan tindakan nya terhadap barang atau jasa setelah menggunakannya, sebagai hasil evaluasi dari pengalaman mereka, yang menghasilkan rasa nyaman emosional. Kepuasan atau ketidakpuasan adalah hasil dari evaluasi emosional, bukan emosi itu sendiri.

Sidqi (2022), Menyatakan bahwa Kepuasan pelanggan didefinisikan sebagai reaksi pelanggan terhadap sejauh mana harapan pelanggan sinkron dengan kenyataan yang telah ditetapkan dahulu dan hasil yang didapat sesudah

penggunaan. Kepuasan pelanggan dipengaruhi oleh jenis layanan yang diberikan kepada pelanggan selama berbagai tahapan layanan.

Kepuasan petani dipengaruhi oleh persepsi dan ekspektasi mereka terhadap penyuluhan. Kualitas layanan penyuluhan pertanian berhubungan langsung dengan tingkat kepuasan petani. Pemerintah bisa memanfaatkan penyuluh pertanian untuk mendorong pertumbuhan sektor pertanian. Kinerja penyuluh yang baik meningkatkan kepuasan petani, dan penyuluhan yang konsisten serta efektif akan berdampak positif pada kualitas hidup petani (Atmiko D dan Dewi. R, 2024).

Dalam mengukur tingkat kepuasan pelanggan terdapat beberapa metode yang bisa digunakan Darmawan dan Dicky, (2020) mengemukakan empat metode dalam pengukuran kepuasan pelanggan sebagai berikut :

- 1) *Complaints and suggestions system*, perusahaan menyediakan layanan seperti formulir kritik dan saran atau melalui email atau nomor telepon pelanggan yang dapat dihubungi.
- 2) *Ghost Shopping*, dengan bertindak sebagai pelanggan atau mempekerjakan orang untuk membeli produk pesaing, perusahaan dapat memahami kualitas barang atau layanan yang disediakan untuk pelanggan. Ini memungkinkan perusahaan untuk mengetahui posisi produk dibandingkan dengan pesaing.
- 3) Analisis pelanggan yang hilang, perusahaan menganalisis penyebab penurunan daya beli pelanggan terhadap produk mereka dengan menghubungi pelanggan secara langsung untuk memahami alasannya. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan.
- 4) *Customers Satisfaction Survey*, metode ini melibatkan survei berkala untuk mengukur kepuasan pelanggan melalui wawancara dan kuesioner yang disebarkan kepada pelanggan. Survei dapat dilaksanakan melalui telepon langsung atau dikirim melalui email, untuk mengevaluasi rasa puas pelanggan terhadap produk atau jasa yang ditawarkan.

Miftakhul (2015) menyatakan beberapa manfaat dan pendekatan dari pengukuran kepuasan pelanggan, yaitu:

- 1) Penilaian mendorong seseorang agar berbuat lebih baik untuk peningkatan produktivitas yang lebih tinggi.

- 2) Penilaian mengidentifikasi tindakan yang perlu diambil untuk meningkatkan kualitas serta kepuasan pelanggan dan metode pelaksanaannya.
- 3) Penilaian memberikan masukan langsung untuk pelaksana, khususnya dalam kasus di mana pelanggan sendiri menilai kinerja pelaksana atau perusahaan yang memberikan layanan.
- 4) Penilaian dapat digunakan untuk menetapkan norma kerja dan hasil, yang akan meningkatkan kualitas dan kepuasan pelanggan.
- 5) Penilaian mendorong individu untuk mencapai peningkatan produktivitas yang lebih tinggi.

Beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengukur kepuasan pelanggan meliputi:

- 1) Cara konvensional, di mana pelanggan diminta untuk menilai setiap parameter produk yang digunakan.
- 2) Analisis penjelasan termasuk perhitungan statistik yang mencakup rata-rata nilai distribusi dan standar deviasi. Selain itu, analisis ini dapat digunakan untuk membandingkan hasil kepuasan dari waktu ke waktu untuk menemukan tren
- 3) Pendekatan terstruktur untuk mengukur kepuasan pelanggan sering menggunakan teknik seperti diferensial semantik dengan skala penilaian, di mana responden menilai produk atau membandingkan berbagai produk atau fasilitas dengan variabel yang sama.

2.1.3.1 Indikator Kepuasan Petani

Menurut Mutolib *et al* (2023) Indikator kepuasan dapat ditinjau berdasarkan 8 indikator yaitu:

- 1) Kunjungan penyuluh ke kelompok tani
- 2) Pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan petani.
- 3) Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan hasil usaha pertanian
- 4) Kegiatan massal di area kerja
- 5) Kecepatan penyuluh dalam memberikan solusi atas masalah yang dihadapi petani
- 6) Cara penyuluh berkomunikasi dengan mereka saat memberikan penyuluhan
- 7) Penyediaan pelatihan, kursus, atau penerapan teknologi untuk petani.

8) Evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian

2.1.3.2 Pengukuran Kualitas Jasa

Untuk memahami harapan pelanggan, diperlukan pengukuran terhadap kualitas layanan. Hasil dari pengukuran ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas layanan yang akan diberikan. Menurut Tjiptono (2016) yaitu :

- 1) *Reliability* (Keandalan) adalah kompetensi bisnis dalam menyajikan layanan yang akurat sesuai dengan kesepakatan, yang berarti layanan harus sejalan dengan apa yang diinginkan dan ditawarkan oleh pelanggan.
- 2) *Responsiveness* (Daya tanggap) adalah layanan perusahaan yang bertujuan untuk membantu mengatasi kesulitan pelanggan dengan cepat dan sesuai kebutuhan mereka. Dalam dimensi ini, layanan perusahaan difokuskan pada sikap yang menunjukkan kepedulian dan perhatian penuh, serta penanganan yang tepat saat menghadapi keluhan atau masalah pelanggan.
- 3) *Assurance* (Jaminan) merupakan kemampuan perusahaan untuk membangun kredibilitas dan keyakinan terhadap layanan bahwa perusahaan dapat menangani semua masalah atau keluhan yang mungkin timbul. Jaminan ini mencakup kompetensi, sikap sopan, kemampuan, dan karakter perusahaan yang dianggap dapat dipercaya.
- 4) *Empathy* (Empati) merupakan sikap perhatian yang ditunjukkan individu terhadap individu lain (seperti antara karyawan dan pelanggan), misalnya melalui komunikasi yang baik antara karyawan dan pelanggan. Ini juga mencakup usaha perusahaan untuk memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan pelanggan serta bagaimana perusahaan menangani keluhan dan masalah yang muncul.
- 5) *Tangible* (Wujud nyata) merupakan penampilan dan kelengkapan fasilitas yang nyata, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki bukti konkret untuk mendukung layanan yang diberikan.

Menurut Miftakhul, (2015) untuk tetap menjadi terdepan dalam kompetisi, bisnis jasa harus memberikan layanan yang lebih baik secara konsisten daripada pesaing. Harapan pelanggan berasal dari pengalaman sebelumnya, rekomendasi dari satu individu ke individu lain, dan penawaran yang dilakukan oleh pelaku

bisnis. Harapan ini kemudian dibandingkan dengan rangkaian kualitas jasa, yang fokus pada kondisi utama untuk menawarkan layanan yang sesuai dengan harapan

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kepuasan Petani Kelapa Sawit Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian.

Kepuasan petani dipengaruhi oleh efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan petani mencakup umur petani, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, interaksi dengan penyuluh, media penyuluhan, metode penyuluhan, waktu penyuluhan, peran penyuluh dan kosmopolitan yang digunakan. Tingkat kepuasan petani akan meningkatkan loyalitas petani terhadap lembaga penyuluhan pertanian. Semakin tinggi tingkat kepuasan petani, semakin besar kemungkinan petani akan tetap loyal kepada lembaga tersebut (Trisnaningtyas, 2020)

1. Umur

Umur merupakan lamanya seorang dapat hidup dan diukur dengan satuan tahun. Gusti *et al* (2022) menyatakan umur merupakan ukuran lamanya seseorang dapat hidup dan diukur dengan satuan tahun. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Sedangkan secara internal umur dapat mempengaruhi seseorang untuk berpartisipasi, petani yang memiliki umur produktif cenderung memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dibandingkan petani yang umurnya tidak produktif.

Menurut Simatupang dan Yahya (2017) Kepuasan petani terhadap kegiatan penyuluhan dipengaruhi oleh usia, meskipun terdapat faktor lain yang juga berperan. Berdasarkan penyebaran umur responden, kelompok usia 22-42 tahun menunjukkan tingkat kepuasan sebesar 53,7%, kelompok usia 43-56 tahun sebesar 51,4%, dan kelompok usia 56-73 tahun sebesar 45,5%. Ini menunjukkan bahwa petani yang lebih muda cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi.

2. Pendidikan Formal

Menurut Prasetya dan Putro (2019) Jenjang pendidikan di Indonesia meliputi pendidikan dasar, menengah, serta perguruan tinggi, yang membedakan tingkat pengetahuan, pemikiran dan perubahan individu. Jenjang pendidikan berpengaruh pada pengembangan kemampuan berpikir dan peningkatan keterampilan petani. Selain itu, tingkat pendidikan akan meningkatkan kemampuan kognitif petani yang akan berpengaruh pada kemampuan petani dalam menyerap dan mengolah

informasi (Fharaz *et al*, 2022). Selanjutnya menurut Anggraeni *et al*, (2022) dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa latar belakang pendidikan para petani dapat mempermudah petani dalam menerapkan pengetahuan yang didapat, baik dari informasi penyuluhan maupun dari sumber lain secara mandiri, seperti media online atau buku.

Kemampuan untuk menyerap informasi dengan mudah dapat membantu petani dalam kegiatan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian Dyanto *et al*, (2022) pendidikan formal penting dalam membentuk pola pikir dan motivasi petani dalam menerapkan teknologi. Tingkat pendidikan formal petani berpengaruh besar terhadap cara petani merespons inovasi. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan rasionalitas pola pikir dan daya nalarnya. Dengan pendidikan yang lebih baik, petani lebih mudah mengubah sikap dan perilaku nya menuju tindakan yang lebih rasional (Fauzan *et al*, 2022).

Berdasarkan karakteristik pendidikan formal, ada beberapa karakteristik yang membedakan pendidikan formal dari pendidikan informal. Pendidikan formal lebih jangka panjang dan umum, berfokus pada pemilikan ijazah, membutuhkan waktu yang lebih lama, berorientasi pada masa depan, dan memiliki kurikulum yang disusun secara konsisten berdasarkan topik. Selain itu, proses pembelajaran dipusatkan di sekolah (Haerullah dan Elihami, 2020)

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar sistem formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan bertahap (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan nonformal adalah program yang melengkapi dan meningkatkan pendidikan formal, diselenggarakan oleh lembaga khusus sesuai standar pendidikan nasional. Untuk petani dewasa, pendidikan partisipatif dengan pendekatan andragogi adalah yang paling tepat. Model pendidikan ini mencakup penyuluhan, sekolah lapangan, dan forum belajar usaha tani, dilakukan dalam konteks lingkungan usaha tani setempat (Fauzi *et al*, 2019). Pendidikan non formal dapat dilaksanakan dengan melibatkan petani dalam berbagai pelatihan, sehingga petani akan terus memperoleh informasi dan teknologi terbaru yang dibutuhkan (Listiana *et al*, 2018).

Program pendidikan nonformal difokuskan pada masyarakat dan lembaga, kurang menekankan ijazah, relatif singkat, dan menekankan waktu tidak terus menerus, kurikulum difokuskan pada kepentingan peserta didik, struktur program yang fleksibel, dan pelaksanaan program dan peserta didik secara demokratis (Haerullah dan Elihami, 2020)

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani sangat memengaruhi cara petani menjalankan aktivitasnya. Petani yang telah lama berusaha tani cenderung memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang unggul dalam mengelola usaha tani (Lontoh *et al*, 2022). Selanjutnya menurut Oktavia dan Suprpti (2020) berpendapat bahwa Semakin lama pengalaman berusahatani seorang petani, semakin siap mereka untuk terus maju, mengembangkan usaha, dan mengurangi risiko yang mungkin terjadi. Didukung dengan teori Soekarwati, (2003) dalam Kurniasih *et al*, (2022) Pengetahuan individu dalam bertani mempengaruhi kemampuannya untuk menerima inovasi eksternal. Petani yang berpengalaman cenderung lebih mudah menerima dan menerapkan inovasi dibandingkan dengan petani pemula. Petani juga lebih cepat mengadopsi saran dari penyuluhan serta menerapkan teknologi baru. Menurut Yusliana *et al*, (2020) Pengalaman berusahatani dapat membantu petani mencapai keberhasilan meskipun tingkat pendidikan rendah. Ini karena tingkat pengalaman yang diperoleh dari keterampilan, kemahiran, dan keahlian yang dimiliki petani lebih tinggi, semakin tinggi hasil pencapaian produksi pertanian yang diinginkan.

5. Interaksi dengan Penyuluh

Interaksi merupakan interaksi Interaksi antara dua atau lebih individu, di mana tindakan salah satu individu memengaruhi, mengubah, atau meningkatkan tindakan individu lain, atau sebaliknya. Interaksi antara penyuluh dan petani terjadi selama proses penyuluhan, hubungan ini akhirnya dapat mengarah pada komunikasi. Komunikasi efektif akan berjalan secara timbal balik. Hal ini sangat penting bagi penyuluh karena mereka bisa melaksanakan langkah selanjutnya untuk memastikan komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Dalam penelitian ini, interaksi dengan penyuluh dibatasi pada kualitas hubungan antara petani dan penyuluh, serta frekuensi pertemuan kelompok tani. Tujuannya adalah untuk

memperoleh informasi atau teknologi baru yang dapat mendukung pengembangan kompetensi petani. (Malta, 2017)

6. Media Penyuluhan

Media berfungsi sebagai saluran dalam penyuluhan untuk menjelaskan informasi dan merangsang pemikiran serta perhatian audiens. Media penting untuk memberikan pengalaman konkret sesuai tujuan penyuluhan. Kemampuan literasi visual sangat penting dalam pendidikan dan pelatihan, membantu guru, dosen, dan fasilitator menyampaikan materi dengan lebih efektif dan efisien.

Media diharapkan meningkatkan efektivitas dan kelancaran proses belajar dengan mempercepat perubahan perilaku seperti pengetahuan dan keterampilan. Media juga membantu memperjelas penjelasan komunikator, sehingga audiens dapat memahami materi lebih mudah dan cepat. Visualisasi seringkali lebih berdampak daripada informasi verbal dan juga memotivasi serta menarik perhatian audiens (Rustandi dan Warnaen, 2019)

7. Metode Penyuluhan

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) mengatur dalam Pasal 26 bahwa penyuluhan harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Hal ini berarti bahwa metode penyuluhan yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik serta kondisi masing-masing pelaku utama dan pelaku usaha yang terlibat dalam proses tersebut.

Metode penyuluhan pertanian adalah cara yang diterapkan penyuluh untuk menyampaikan informasi kepada petani dan pelaku usaha agar mereka dapat memahami serta mengelola informasi terkait pasar, teknologi, pembiayaan, dan sumber daya lain, untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, pendapatan, kesejahteraan, dan kesadaran lingkungan (Permentan No 52 Tahun 2009)

8. Waktu Penyuluhan

Menurut (Perangin-angin dan Kuncoro, 2019) bahwa kepuasan petani terhadap kegiatan penyuluhan tidak dipengaruhi oleh pemilihan waktu penyuluhan karena petani biasanya tidak memiliki banyak waktu luang di luar pekerjaan usahatani mereka yang berlangsung sepanjang hari dan minggu. Petani biasanya

hanya memiliki waktu luang menjelang tengah hari untuk berhenti sejenak dari pekerjaan usahatani nya.

Dalam menjalankan kegiatan penyuluhan, sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan kesiapan penyuluh, tetapi juga memperhatikan aspek sasaran yang menjadi tujuan kegiatan tersebut. Hal ini penting agar sasaran merasa nyaman dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Waktu adalah faktor utama dalam penyuluhan dan harus disesuaikan dengan kondisi petani. Di lokasi pengkajian, petani merasa waktu yang diberikan untuk penyuluhan terlalu singkat.

9. Peran Penyuluh

Menurut Wijaya dan Astuti (2023) Penyuluh memainkan peran krusial sebagai penghubung utama antara pemerintah dan petani, yang merupakan pelaku utama. Karena itu, penyuluh perlu memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup untuk diberikan kepada petani, serta kemampuan untuk mengakses dan menanggapi kemajuan teknologi.

Terdapat 7 aspek utama peran penyuluh pertanian, yaitu motivator, edukator, fasilitator, dan dinamisator. (Rahmawati *et al*, 2019) serta motivator, edukator, katalisator, organisator, komunikator dan juga konsultan (Resicha, 2016).

a. Motivator

Memandu petani dalam mengelola usaha tani, mendorong mereka untuk mengembangkan usaha tani, serta mendorong penerapan teknologi dalam usaha tani.

b. Edukator

Mengembangkan wawasan petani, pelatihan keterampilan, dan pembelajaran teknologi

c. Katalisator

Mengkomunikasikan keinginan petani, memberikan informasi tentang kebijakan dan peraturan pertanian, dan membangun hubungan dengan lembaga swasta dan pemerintah.

d. Komunikator

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan petani dapat mendukung petani dalam proses pembuatan keputusan dan mempercepat aliran informasi kepada petani

e. Konsultan

Sebagai penasihat petani, penyuluh membantu menyelesaikan masalah dan menjelaskan manfaat serta keunggulan usaha tani.

f. Fasilitator

Memfasilitasi petani dalam pelatihan untuk mengembangkan usaha tani, membantu mereka mengakses permodalan, dan mempermudah akses ke pasar.

g. Organisator

memotivasi petani untuk memilih usaha tani yang menguntungkan, mendorong dan mengembangkan saluran kerja sama antara petani, dan membantu mereka mengatur kegiatan usaha.

10. Kosmopolitan

Orientasi ke luar wilayah dan hubungan yang luas dengan orang lain dapat didefinisikan sebagai tingkat kekosmopolitan (Setiyowati *et al*, 2022). Salah satu tanda petani yang kosmopolitan adalah mereka yang sangat tertarik dengan masalah yang terjadi dalam budidaya dan kelompok tani. Semakin banyak petani yang bersifat kosmopolitan, semakin banyak topik yang akan dibahas saat berbicara dengan petani lain. Sifat kosmopolitan memungkinkan petani untuk memperoleh wawasan dan belajar lebih banyak tentang keberhasilan orang di luar daerahnya, sehingga mereka dapat meningkatkan diri mereka sendiri. Jika petani berbagi pengalaman dan informasi dengan petani lain serta peneliti dan penyuluh, pengetahuan mereka akan menjadi lebih baik (Saputra *et al*, 2020)

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Jurnal pengkajian sebelumnya tentang tingkat kepuasan petani menjadi salah satu literatur dan acuan untuk pengkajian yang dilakukan. Disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Watu Umpu Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat (Fransiska Yunita Brini, Maximilian M. J. Kapa, Yacobus Cornelis Werik Siubelan, 2023)	X1 = umur X2 = tingkat pendidikan X3 = pengalaman berusaha tani X4 = layanan penyuluh X5 = materi penyuluhan X6 = media penyuluhan X7 = metode penyuluhan X8 = waktu penyuluhan X9 = tempat penyuluhan Y = kepuasan petani	Umpan balik yang mencapai 68% menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasa puas dengan kinerja penyuluh pertanian.

Lanjutan Tabel 1

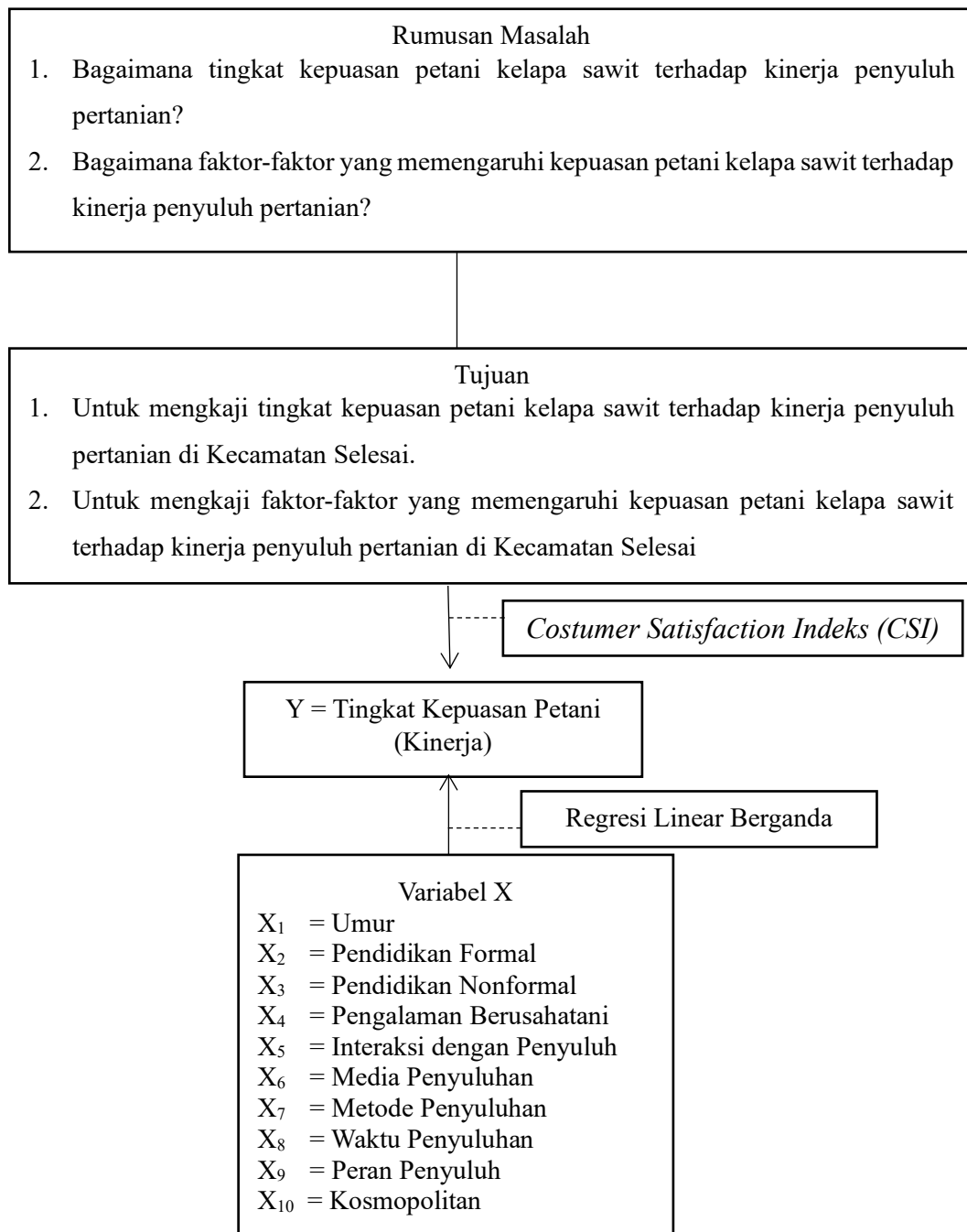
2	Analisis tingkat kepuasan petani terhadap kinerja pelayanan penyuluh pertanian (Studi Kasus di BP3K Kalibawang, Kab. Kulon Progo) (Miftakhul, 2015)	Xi = tingkat kinerja atribut penyuluh lapang Yi = tingkat kepentingan atribut kualitas jasa penyuluh lapang	Sebagai hasil dari analisis deskriptif, kinerja pelayanan tetap berada dalam kategori Sangat Penting.
3	Kepuasan Petani Kelapa Sawit Terhadap Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara (Mawar Indah Perangin-angin, Aji kuncoro, 2019)	X1 = Umur X2 = Pendidikan X3 = Luas lahan X4 = Penyuluh X5 = Materi X6 = Metode X7 = Media X8 = Waktu penyuluhan X9 = Tempat penyuluhan Y = Kepuasan petani kelapa sawit	Di BPP Binjai, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat, tingkat kepuasan petani kelapa sawit terhadap kegiatan penyuluhan pertanian dikategorikan tinggi, dengan persentase 76,27%. Faktor utama yang memengaruhi kepuasan petani meliputi luas lahan dan materi penyuluhan. Selain itu, tingkat pendidikan penyuluh, metode penyuluhan, media penyuluhan, dan lokasi penyuluhan juga berperan penting dalam menentukan tingkat kepuasan.
4	Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali (Trisnaningtyas, 2020)	X1 = Kinerja Penyuluh Pertanian <i>Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance dan Emphaty</i> Y = Kepuasan Petani)	Hasil analisis menunjukkan bahwa Customer Satisfaction Index (CSI) mencapai 74,09% atau 0,7409, yang mengindikasikan bahwa kinerja penyuluh pertanian dianggap memuaskan.
5	Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Aceh Barat (Ida Armayanti, 2023)	X1 = Variabel Kinerja Y= Variabel Kepuasan	Sebanyak 91% responden percaya bahwa kepuasan petani mempengaruhi kinerja penyuluh lapangan di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Selain itu, 90% responden juga merasa bahwa indikator kinerja penyuluh berpengaruh pada kinerja penyuluh di kecamatan tersebut.

Lanjutan Tabel 1

6	Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian (Burhan Sidqi, 2022)	X1 = Kinerja Penyuluh Pertanian Y= Tingkat Kepuasan	Untuk meningkatkan kinerja, penyuluh perlu memiliki kemampuan membimbing pembelajaran petani dengan mendalam dan jelas, melakukan praktik langsung di lapangan selama pelatihan, dan responsif terhadap pertanyaan petani. Penyuluh juga harus memiliki keahlian dalam menangani masalah hama dan penyakit serta memahami proses pembelajaran dengan baik. Berdasarkan analisis CSI, tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh dinilai sangat memuaskan.
7	Tingkat Kepuasan Petani Padi Pandanwangi Terhadap Kinerja Penyuluh Lapangan Di Desa Babakankaret Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur (Alam dan Velayati, 2020)	X1 = Kinerja Penyuluh Pertanian (<i>Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance</i> dan <i>Emphaty</i>) Y = Kepuasan Petani	Output CSI untuk atribut pelayanan menunjukkan nilai 74,03%, yang masuk dalam kategori 60-80%, menandakan bahwa petani merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh penyuluh pertanian.

2.3 Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2021) Kerangka pemikiran mencakup sintesis hubungan antara variabel yang diteliti dari berbagai teori yang telah dianalisis secara kritis dan sistematis. Penyusunan kerangka pikir pada pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir. Berikut merupakan kerangka pikir yang disajikan dalam Gambar 1.



Keterangan: ⇔

Tingkat Kepuasan : diukur dengan analisis data menggunakan CSI

Pengaruh variabel X dan Y : diukur menggunakan regresi linear berganda

Gambar 1. Kerangka Pikir Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan tujuan yang ingin dicapai, adapun yang menjadi hipotesis dalam tugas akhir ini adalah:

1. Diduga tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Selesai tidak puas.
2. Diduga ada faktor-faktor seperti umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, interaksi dengan penyuluh, media penyuluhan, metode penyuluhan, waktu penyuluhan, peran penyuluh dan kosmopolitan yang memengaruhi tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Selesai